

## PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan dalam kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara adalah membentuk potensi manusia dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan bangsa baik di bidang pendidikan maupun ekonomi. Tercapainya kemajuan pembangunan tercipta dari manusia yang berkualitas. Oleh karena itu jelas diketahui bahwa pendidikan mempunyai tujuan membentuk manusia yang maju.

Seiring dengan pembentukan manusia yang berkualitas, sebagai lembaga formal yaitu sekolah mempunyai fungsi dan tanggung jawab untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih baik dan bermutu. Segala hal yang berkaitan dengan pendukung kegiatan belajar mengajar harus ditangani dengan baik sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang berkompeten maka berbagai komponen pendidikan di sekolah harus berjalan dengan maksimal. Sekolah atau lembaga formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang pendidikan dari MI, MTs, MA, hingga Perguruan Tinggi dan

terdapat ribuan lembaga pendidikan formal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki pengertian mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang terbatas dengan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas. Ekonomi tidak semata – mata hanya diterapkan di sekolah tetapi juga dalam masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik perlu disiapkan agar mampu menghadapi persaingan sesungguhnya di luar sekolah dengan cara menanamkan sikap keingintahuan yang tinggi, peka terhadap masalah sekitar, cepat dan tanggap terhadap informasi – informasi baru di masyarakat, dan sebagainya.

Dalam hal ini siswa diajarkan untuk berpikir kritis terhadap sesuatu atau masalah yang ada di sekitarnya. *Critical thinking skill* merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa di abad-21 ini karena abad 21 menuntut pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi persaingan

ekonomi global (Hidayah et al, 2017).

Pada pembelajaran ekonomi di MA Nurul Ulum *critical thinking skill* belum diterapkan dengan maksimal dan ada beberapa masalah yang timbul saat proses pembelajaran ekonomi yang mencerminkan rendahnya *critical thinking skill* siswa. Keadaan ini dapat dilihat dari penguasaan materi ekonomi oleh siswa yang dalam hal ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal – soal ekonomi berdasarkan tingkat berpikir. Sesuai dengan pernyataan Bloom dalam Filsaime (2008: 75) yang menyatakan bahwa seseorang harus menguasai satu tingkatan berpikir sebelum dia bisa menuju ke tingkatan atas berikutnya.

Salah satu penyebab rendahnya *critical thinking skill* siswa diduga karena guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan *critical thinking skill*. Pemilihan model pembelajaran *time token arrends* dan *auditory, intellectually, repetition (AIR)* dipandang mampu untuk

meningkatkan *critical thinking skill* siswa.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 107) *Time Token Arends* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan secara aktif. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran demokratis serta siswa dapat dibentuk dalam kelompok belajar.

Sementara menurut Suherman dalam Humaira (2012: 18) model pembelajaran *AIR* ini menganggap bahwa belajar akan efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut yaitu *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar, *intellectual* berpikir yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih, dan *repetition* berarti pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini diberi judul "Perbandingan *critical thinking skill* pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *time token arrends* dan *auditory, intellectually, repetition (AIR)*".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Perbedaan *critical thinking skill* siswa pada mata pelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *time token arrends* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *AIR*.
- 2) Keefektifan model pembelajaran *time token arrends* dan model pembelajaran *auditory, intellectually, repetition (AIR)* dalam meningkatkan *Critical thinking skill* siswa pada mata pelajaran ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel – variabel lain yang dapat memengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat.

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok siswa, yaitu

kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token arrends*, dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *AIR (auditory, intellectually, repetition)*. Terdapat dua variabel pokok dalam penelitian ini, yaitu penggunaan model pembelajaran *time token arrends*, dan model pembelajaran *AIR (auditory, intellectually, repetition)* sebagai variabel bebas dan *critical thinking skill* sebagai variabel terikat. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat *true experimental* dengan menggunakan *non equivalent (pretest and posttest control group design)*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester genap MA Nurul Ulum Kotagajah Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 45 siswa. Sedangkan sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel jenuh dan didapat sebanyak 2 kelas yaitu XI IPS 1 dan XI IPS 2 dan keseluruhan berjumlah 45 siswa.

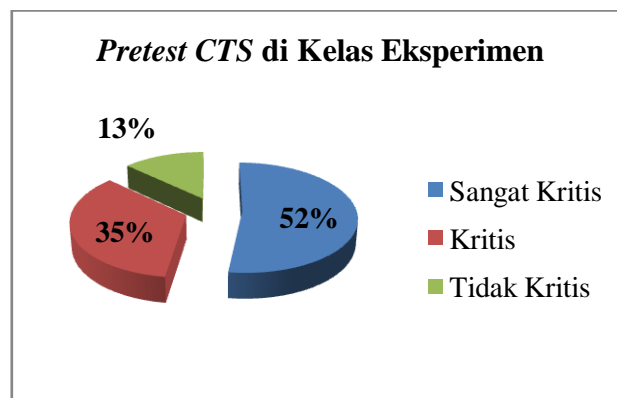
Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes *critical thinking skill*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pretest Critical Thinking Skill* Kelas Eksperimen

Berdasarkan soal *pretest* yang telah dikerjakan oleh 23 siswa perolehan skor yang didapat skor terkecil adalah 43 dan skor terbesar

adalah 77 dengan nilai rata – rata 64,04 dan standar deviasi 9,53. Sementara itu jika dikategorikan ke dalam tiga kategori (sangat kritis, kritis, dan tidak kritis), maka sebaran data *pretest critical thinking skill* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut.

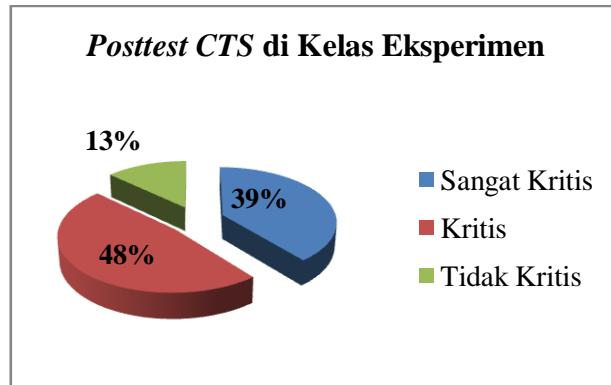


**Grafik 1.** *Pretest Critical Thinking Skill* di Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa sebanyak 52,17% atau 12 siswa berkategori sangat kritis pada saat *pretest* dengan interval nilai 65 - 77 dari total jumlah siswa sebanyak 23. Sedangkan banyak siswa yang berkategori kritis dan tidak kritis dalam persentase sebesar 34,78% atau 8 siswa dan 13,04% atau 3 siswa.

### *Posttest Critical Thinking Skill* Kelas Eksperimen

Berdasarkan soal *posttest* yang telah dikerjakan oleh 23 siswa perolehan skor yang didapat skor terkecil adalah 61 dan skor terbesar adalah 89 dengan nilai rata – rata 76,61 dan standar deviasi 7,19. Sementara itu jika dikategorikan ke dalam tiga kategori (sangat kritis, kritis, dan tidak kritis), maka sebaran data *posttest critical thinking skill* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut.

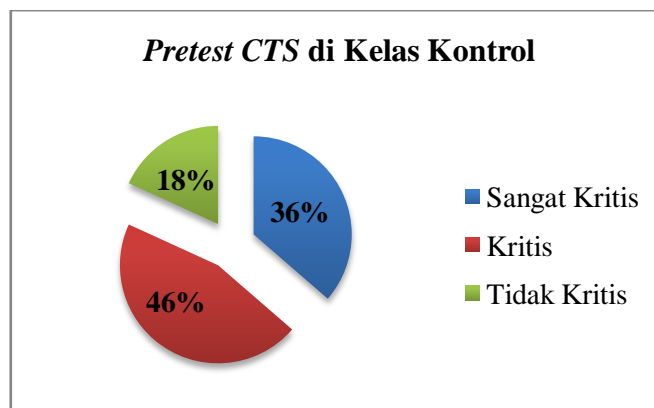


**Grafik 2. Posttest Critical Thinking Skill di Kelas Eksperimen**

Grafik tersebut menggambarkan kategori *critical thinking skill* siswa yang dalam persentase diketahui sebanyak 39,13% atau 9 siswa berkategori sangat kritis pada saat *posttest* dengan interval nilai 79 - 89 dari total jumlah siswa sebanyak 23. Sedangkan banyak siswa yang berkategori kritis dan tidak kritis dalam persentase sebesar 47,83% atau 11 siswa dan 13,04% atau 3 siswa.

### ***Pretest Critical Thinking Skill Kelas Kontrol***

Berdasarkan soal *pretest* yang telah dikerjakan oleh 22 siswa perolehan skor yang didapat skor terkecil adalah 51 dan skor terbesar adalah 80 dengan nilai rata – rata 68,14 dan standar deviasi 7,33. Sementara itu jika dikategorikan ke dalam tiga kategori (sangat kritis, kritis, dan tidak kritis), maka sebaran data *pretest critical thinking skill* pada kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut.

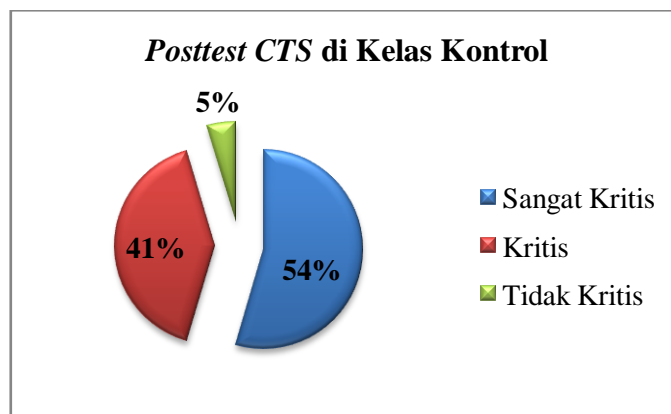


**Grafik 3. Pretest Critical Thinking Skill di Kelas Kontrol**

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa sebanyak 36,36% atau 8 siswa berkategori sangat kritis pada saat *pretest* dengan interval nilai 71 - 80 dari total jumlah siswa sebanyak 22. Sedangkan banyak siswa yang berkategori kritis dan tidak kritis dalam persentase sebesar 45,45% atau 10 siswa dan 18,18% atau 4 siswa.

### ***Posttest Critical Thinking Skill Kelas Kontrol***

Berdasarkan soal *posttest* yang telah dikerjakan oleh 22 siswa perolehan skor yang didapat skor terkecil adalah 67 dan skor terbesar adalah 92 dengan nilai rata – rata 82,27 dan standar deviasi 6,28. Sementara itu jika dikategorikan ke dalam tiga kategori (sangat kritis, kritis, dan tidak kritis), maka sebaran data *posttest critical thinking skill* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 4. *Pretest Critical Thinking Skill* di Kelas Kontrol**

Grafik tersebut menggambarkan kategori *critical thinking skill* siswa pada saat *posttest* yang dalam persentase diketahui sebanyak 54,55% atau 12 siswa berkategori sangat kritis pada saat *posttest* dengan interval nilai 83 – 92 dari total jumlah siswa sebanyak 22. Sedangkan banyak siswa yang

berkategori kritis dan tidak kritis dalam persentase sebesar 40,91% atau 9 siswa dan 4,55% atau 1 siswa.

## Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Terdapat perbedaan *critical thinking skill* antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *time token arends* dengan yang diajarkan dengan model pembelajaran *AIR (auditory, intellectually, repetition)* pada mata pelajaran ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *critical thinking skill* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Critical thinking skill* siswa pada kelas kontrol lebih tinggi daripada *critical thinking skill* siswa pada kelas eksperimen. Perbedaannya dapat diketahui dari nilai rata – rata tes *critical thinking skill* yang diperoleh, untuk kelas eksperimen rata – ratanya sebesar 76,61 sedangkan kelas kontrol memperoleh rata – rata sebesar 82,27. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis pertama yaitu dengan menggunakan rumus *t-test* dua sampel independen (*polled varian*), dengan kriteria pengujian hipotesis tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} < - t_{tabel}$ .

Hasil analisis dengan SPSS 15 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,747 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,009. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha$  (0,05) maka diperoleh - 2,017 dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-2,747 < -2,017$  dan nilai Sig.  $0,009 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan terima  $H_a$  yang berarti ada perbedaan *critical thinking skill* antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *time token arends* dengan yang diajarkan dengan model pembelajaran *AIR (auditory, intellectually, repetition)* pada mata pelajaran ekonomi.

Model pembelajaran *time token arends* diharapkan dapat menumbuhkan semangat siswa untuk kritis terhadap segala sesuatu dan mengesampingkan keegoisan mereka karena siswa harus menunggu giliran untuk berbicara. Hal ini didukung dengan pendapat Riyanto (2010 : 267) bahwa tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari siswa mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan

lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.

Sedangkan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan tiga aspek yaitu *Auditory, Intellectually, and Repetition*. Pada akhir pertemuan dilakukan proses pengulangan (*repetition*) berupa kuis atau siswa menyimpulkan sendiri materi yang diajarkan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga latihan seperti ini dapat digunakan oleh siswa untuk kritis terhadap suatu masalah karena dilatih untuk berpikir lebih dalam. Mengacu pada pendapat Suherman dan Winatapura dalam Humaira (2012 : 21) bahwa pengulangan yang akan memberikan dampak positif adalah pengulangan yang tidak membosankan dan disajikan dalam metode yang menarik.

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung dengan hasil penelitian Elinawati (2018) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*

(*AIR*) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa”. Dari hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan pengajaran diperoleh skor rata-rata hasil belajar kognitif kelas eksperimen sebesar 37,96 dan kelas kontrol sebesar 46,85. Setelah pemberian tindakan pengajaran dengan model kooperatif tipe *Auditory, Intellectually, Repetiiton (AIR)*, nilai rata – rata siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh skor rata – rata *posttest* kelas eksperimen 78,33 dan *posttest* kelas kontrol sebesar 65,92. Ini berarti melalui pembelajaran kooperatif tipe *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

## **2. Model pembelajaran *AIR* (*auditory, intellectually, repetition*) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *time token arends* terhadap *critical thinking skill* siswa pada mata pelajaran ekonomi.**

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa perlakuan dengan model pembelajaran *AIR* (*auditory, intellectually, repetition*)



lebih efektif daripada model pembelajaran *time token arends* dalam meningkatkan *critical thinking skill* siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan menggunakan rumus N-Gain. N-Gain kelas eksperimen  $0,350 < N$ -Gain kelas kontrol  $0,442$ . Hasil perhitungan efektivitas menunjukkan keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arend* dan *AIR*, yaitu  $0,80 (< 1)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini mengacu pada kriteria apabila hasil perhitungan efektivitas lebih kecil dari 1, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *AIR* lebih efektif untuk meningkatkan *critical thinking skill* siswa pada mata pelajaran ekonomi dari pada penggunaan model pembelajaran *time token arends*.

Tujuan spesifik dalam proses pembelajaran *AIR* ini adalah melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah atau mengerjakan soal ekonomi, melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya saat proses diskusi, serta membantu siswa lebih memahami materi yang telah dipelajari dengan adanya

pendalaman yang diberikan sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan pada akhirnya mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Shoimin (2014 : 30) model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* memiliki kelebihan yaitu, siswa lebih aktif dalam mengemukakan idenya, siswa memanfaatkan kemampuan dan keterampilan secara mendalam, siswa merespon permasalahan sesuai dengan kemampuannya, siswa memiliki semangat dalam menjelaskan jawabannya, dan siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian ini sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Saraswati, (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dengan Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Semester Genap Jurusan Pemasaran SMK Batik 1 Surakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran *AIR* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar matematika siswa dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas KKM, pada sebelum tindakan sebanyak 5 siswa (15,15%), setelah diberi tindakan pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa (33,33%) dan tindakan siklus II sebanyak 20 siswa (60,6%).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ada perbedaan *critical thinking skill* antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *time token arends* dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *AIR (auditory, intellectually, repetition)* pada mata pelajaran ekonomi. *Critical thinking skill* pada kelas kontrol yang diberi *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen yang diberi *treatment* dengan menggunakan model

pembelajaran *time token arends* pada siswa kelas XI MA Nurul Ulum Kotagajah tahun pelajaran 2018/2019.

- 2) Model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* lebih efektif untuk meningkatkan *critical thinking skill* siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *time token arends*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Elinawati, Winda, Hilarius Jago D, dan Hendrikus Julung. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Jurnal Sainsmart Vol. 08 No. 01
- Filsaime, D. K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Hidayah, Ratna, Moh. Salimi dan Tri Saptuti. 2017. *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. Jurnal Taman Cendekia Vol. 01 No.02

- Humaira, Herlina. (2012). *Model Pembelajaran Auditory, Intellectually And Repetition (AIR) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VIII Siswa MTsN 2 Bukittinggi*. Bukittinggi : STAIN M. Djamil Djambek.
- Kurniasih, Imas dan Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Saraswati. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Shoimin, Haris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.